

## Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Kisah Nabi Ismail A.S Perspektif Sejarah

Imran Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*Email: imran.muhammad@ar-raniry.ac.id

### Abstract

*One of the stories that Allah has immortalized in the Qur'an is the story of the Prophet Ismail a.s. Prophet Isma'il a.s is the son of Prophet Ibrahim a.s and Siti Hajar. The test of faith that Ismail received to carry out the slaughter was a form of Ismail's obedience to his parents. The foundation of faith and belief gives birth to individuals who are able and willing to sacrifice various interests including their lives for service. This shows how high the morals and manners of the child are and with the words of Prophet Ismail a.s, it can also be solace in the face of exams. The condition and attitude of the child in this verse are also an indication of the success of an education implanted in the household. The value of social education, which is stated in the story of the Prophet Isma'il a.s. One of them is when the Zamzam spring appears, instinctively the birds begin to approach and gather around it and the travelers begin to stop to quench their thirst. Some of them even asked permission to set up a tent or a place to live there. It was this tolerant attitude that caused Siti Hajar and Prophet Isma'il a.s to have high social spirits.*

**Keywords:** Educational Value; Social; Society; The story of the Prophet Ismail A.S

### Abstrak

Salah satu kisah yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ismail a.s. Nabi Isma'il a.s adalah anak dari Nabi Ibrahim a.s dan Siti Hajar. Ujian keimanan yang diterima Ismail untuk melakukan penyembelihannya merupakan bentuk kepatuhan Ismail kepada kedua orang tuanya. Landasan keimanan dan keyakinan tersebut melahirkan pribadi yang sanggup dan rela mengorbankan berbagai kepentingan termasuk nyawanya untuk sebuah pengabdian. Hal ini menunjukkan betapa tingginya akhlak dan sopan santun sang anak dan dengan ucapan Nabi Ismail a.s itu pula dapat menjadi pelipur lara dalam menghadapi ujian. Kondisi dan sikap sang anak dalam ayat ini juga sebagai indikasi berhasilnya sebuah pendidikan yang ditanamkan dalam rumah tangga. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, yang tercantum dalam kisah Nabi Isma'il a.s salah satunya adalah ketika munculnya mata air zam-zam,

secara insting burung-burung pun mulai menghampiri dan berkumpul disekitarnya dan para musafir pun mulai singgah untuk melepas dahaga. Bahkan ada di antara mereka yang meminta izin untuk mendirikan kemah atau tempat tinggal di situ. Sikap toleran itulah yang menyebabkan Siti Hajar dan Nabi Isma'il a.s berjiwa sosial yang tinggi.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan; Sosial; Masyarakat; Kisah Nabi Ismail A.S

## PENDAHULUAN

Kisah tentang kejadian/peristiwa masa lalu dalam Al-Qur'an, memberikan isyarat bahwa pada kisah tersebut banyak mengandung nilai-nilai, termasuk nilai pendidikan yang dapat diaktualisasikan dan diwariskan pada generasi Islam. Untuk menggali nilai-nilai tersebut dibutuhkan penelaahan lebih dalam sehingga hakikat nilai yang tersirat tersebut dapat dipahami secara sempurna.

Salah satu kisah yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ismail a.s, nama Isma'il a.s diulang 11 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat dan ayat, yaitu: Q.S. Al-Baqarah: 125, 127, 133, 136, 140, Q.S. Ali Imran: 84, Q.S. An-nisa': 163, Q.S. Al-An'am: 86, Q.S. Ibrahim: 39, Q.S. Maryam: 54, dan Q.S. Sad: 48.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Isma'il a.s adalah anak dari Nabi Ibrahim a.s dan Siti Hajar. Sebagai seorang nabi, Nabi Ibrahim a.s pun juga diberi cobaan dan ujian oleh Allah. Semua cobaan dan ujian itu ia terima dengan penuh kesabaran sehingga ia termasuk Ulul Azmi. Salah satu dari ujian itu adalah ketika Allah memerintahkannya untuk mengorbankan putranya.

Berkat keimanan yang ada di dalam dada dan kebaktian Ismail a.s kepada orangtuanya, maka ia memasrahkan diri untuk disembelih (Salim, 2005:88-89). Dari kisah seorang ayah dan anak inilah kemudian disyariatkan Qurban. Hal ini sebagaimana Allah ungkapkan dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102, yang Artinya: "Maka takkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan

kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat[37]: 102).

Keimanan, keikhlasan beribadah kepada Allah bagi mereka (Ibrahim dan Ismail) mengucapkan persaksian dan menyebutkan nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, dan bagi Nabi Ismail a.s adalah bentuk kepatuhan kepada kedua orang tuanya. Landasan keimanan dan keyakinan tersebut melahirkan pribadi yang sanggup dan rela mengorbankan berbagai kepentingan termasuk nyawanya untuk sebuah pengabdian. Hal ini menunjukkan betapa tingginya akhlak dan sopan santun sang anak dan dengan ucapan Nabi Ismail a.s itu pula dapat menjadi pelipur lara dalam menghadapi ujian. Kondisi dan sikap sang anak dalam ayat ini juga sebagai indikasi berhasilnya sebuah pendidikan yang ditanamkan dalam rumah tangga (Shihab,2004:153).

Menurut Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama (1995), ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah merancang suatu ujian yang berat kepada Ibrahim a.s yaitu untuk menyembelih anak satu-satunya sebagai qurban di sisi Allah melalui tafsir di balik mimpi tersebut. Dengan rendah hati Ismail a.s taat, rela dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan yang menjunjung tinggi segala perintah-Nya lagi pasrah kepada-Nya.

Eksplorasi nilai dari suatu kisah anbiya' memerlukan referensi yang tepat dan benar, agar tidak menjadi pandangan yang parsial (keseluruhan) dan pengkerdilan seorang tokoh atau objek yang dikarenakan akses informasi yang tidak komprehensif. Dengan demikian luas dan lengkapnya informasi objek penelitian (tokoh) maka semakin luaslah kandungan nilai yang dapat dikaji dan disampaikan pada peserta didik (Mulyana, 2004:42-47). Kisah-kisah teladan yang Allah ceritakan dalam Kalam-Nya mengandung banyak hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diangkat dan diaktualisasikan pada era modern ini.

Salah satunya adalah dalam kajian Tafsir Al-Mishbah yang membahas tentang konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal

dan lebih unggul daripada kitab tafsir lainnya. Tafsir Al-Mishbah juga dipandang baik dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Isma'il a.s, tulisannya pun mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat dan akademika. Hal ini pun sesuai dengan namanya, Al-Mishbah yang berarti penerang, lampu lentera, atau sumber cahaya bagi semua kalangan.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Kelahiran Nabi Isma'il a.s

Nabi Ibrahim a.s bermukim di Harran sampai ia menikahi Siti Sarah, putri pamannya. Namun, karena di kampung ini sulit menemukan orang yang mau menerima risalah Tuhannya, kecuali beberapa orang termasuk Luth anak lelaki saudaranya, Ibrahim a.s lalu hijrah (pindah) sesuai perintah Tuhannya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An Kabut: 26, yang Artinya: "Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-An Kabut [29]: 26).

Nabi Ibrahim a.s pindah ke negeri Kana'an, seputar Palestina dan Syam atau Suriah (Masyad, 2002:74). Ketika Kana'an ditimpa bencana kekeringan, Nabi Ibrahim a.s pindah ke Mesir, walau berikutnya balik lagi ke Kana'an disertai sang isteri dan seorang budak perempuan, yang nantinya diperisterinya, bernama Siti Hajar.

Nabi Ibrahim a.s ketika itu belum mempunyai anak, oleh karenanya ia senantiasa memohon kepada Tuhannya agar segera dikaruniai putra. Hal ini diungkapkan dalam QS. Ash-Shaffat: 100, yang Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Ash-Shaffat [37]: 100).

Siti Sarah tampaknya merasakan gejolak keinginan suaminya, sehingga menyuruh sang suami untuk menikahi Siti Hajar (budak perempuan). Setelah

Nabi Ibrahim a.s menikahi Siti Hajar akhirnya lahirlah seorang putra diberi nama Isma'il a.s. Ketika itu Nabi Ibrahim a.s berusia 87 tahun, hal itu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim: 39, yang Artinya: "Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku dihari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa". (QS. Ibrahim [14]: 39).

Dengan kelahiran sang putra, maka Siti Hajar yang semula hamba milik Siti Sarah yang dihadiahkan kepadanya oleh raja Mesir, kemudian oleh Siti Sarah dihadiahkan kepada Ibrahim a.s, dengan harapan Allah dapat memberinya seorang putra, karena pada saat itu Siti Sarah masih belum mempunyai keturunan (Katheir, 1998:190). Saat itulah Siti Hajar menjadi kian kuat kedudukannya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan kesedihan bagi Siti Sarah (isteri tua).

Dia lantas meminta suaminya agar menjauhkan Siti Hajar dan Isma'il a.s dari hadapannya. Siti Sarah memang isteri seorang nabi, namun tetap manusiawi bila ada rasa cemburu kepada sang madu (istri kedua suaminya). Berdasarkan tuntunan wahyu, Siti Hajar dan Ismail a.s akhirnya dibawa pergi oleh Nabi Ibrahim a.s ke wilayah gersang, sunyi senyap, tanpa penghuni satu pun.

### **Ismail a.s Sebagai Nabi**

Sekian lama, Nabi Ismail a.s mendampingi ayahnya berdakwah. Ia pun diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Nabi Ismail a.s sangat pantas diangkat menjadi nabi karena memiliki akhlak yang mulia. Ia sangat taat kepada Allah swt, berbakti kepada orangtuanya, menepati janji, dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Maryam: 54, yang Artinya: "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi". (QS. Maryam [19]: 54).

Allah mengutus Nabi Ismail a.s kepada suku-suku bangsa Arab yang hidup pada zamannya. Akan tetapi sebagian riwayat ada pula yang

menyebutkan bahwa Allah swt mengutus beliau kepada suku bangsa Yaman dan kepada bangsa yang gagah perkasa yang tinggal di daerah sekitar Yaman. Nabi Ismail a.s dibesarkan disamping Ka'bah yang berada di Mekkah Al-Mukarramah.

Nabi Ismail a.s mulai berdakwah di Mekkah. Ia menyeru umat manusia agar menyembah Allah swt dan bertaqwa kepada-Nya. Nabi Ismail a.s telah tumbuh dewasa beliau pun menikahi seorang perempuan dari bangsa Amalik. Perempuan itu bernama Imarah binti Saad bin Usamah bin Akil Al-Amaliki. Saat itu, Nabi Ismail a.s menetap di Mekah, sedangkan Nabi Ibrahim di Palestina. Pada saat menikah, istri Nabi Ismail a.s belum mengetahui ayah mertuanya.

Pada suatu waktu, Nabi Ibrahim a.s datang mengunjungi rumah Nabi Ismail a.s. Namun, saat itu Nabi Ismail a.s tidak berada di rumahnya. Di rumahnya hanya ada istrinya. Istri Nabi Ismail a.s tidak mengetahui bahwa tamu itu adalah ayah mertuanya. Lalu, Nabi Ibrahim a.s bertanya kepada menantunya itu mengenai kehidupan rumah tangganya bersama Nabi Ismail a.s. Istri Nabi Ismail a.s menjawab, "Kami hidup sengsara dan serba kekurangan dan kesusahan."

Mendengar jawaban itu, Nabi Ibrahim a.s langsung berkata, "Jika suamimu pulang sampaikan salamku padanya dan katakan agar dia segera mengganti daun pintunya." Saat Nabi Ismail a.s pulang ke rumahnya dan merasa bahwa rumahnya telah kedatangan seseorang. Nabi Ismail a.s bertanya, "Apakah kita kedatangan tamu?" Lalu, istrinya menjawab bahwa tadi ada seorang tamu dan menyebutkan ciri-ciri tamu itu. Lalu, Nabi Ismail a.s menanyakan apakah tamu itu menitipkan pesan untuknya. Istri menjawab bahwa tamu tadi menitipkan salam dan menyuruh Nabi Ismail a.s segera mengganti daun pintu rumahnya. Nabi Ismail a.s pun menjawab, "Itu adalah ayahku dan dia memintaku untuk menceraikanmu." Setelah itu, Nabi Ismail a.s pun menceraikan istrinya karena perangnya yang buruk.

Setelah bercerai, Nabi Ismail a.s menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Sayidah binti Mudhadh bin Amru Al-Jurhumi. Pada saat menikah, Sayidah pun belum mengetahui ayah mertuanya. Dari Sayyidah, Nabi Ismail a.s memiliki 12 orang anak laki-laki yaitu Nabayut, Qaidar, Adabil, Mabsam, Masyima', Masaa, Raumah, Hadar, Yathur, Nafisy, Tayima, dan Qadamah (Al-Hilali, 2004:379). Dan seorang anak perempuan yaitu Nasamah yang kemudian dikawinkan dengan anak saudaranya sendiri, yaitu Al-'Aish bin Ishak (Katheir, 1998:260).

Pada suatu waktu, Nabi Ibrahim a.s mendatangi rumah Nabi Ismail a.s. Namun, saat itu Nabi Ismail a.s tidak sedang berada di rumah. Lalu, Nabi Ibrahim a.s menanyakan keadaan dan kehidupan rumah tangga menantunya itu bersama Nabi Ismail a.s. Sayidah menjawab, "Kehidupan kami sangat bahagia dan kami baik-baik saja." Lalu, Nabi Ibrahim a.s menanyakan menu makanan menantunya itu bersama Ismail a.s. Sayidah menjawab, "Kami memakan daging dan air yang cukup."

Lalu, Nabi Ibrahim a.s mendoakan agar menantunya dan Nabi Ismail a.s selalu diberkahi oleh Allah dan mendapatkan limpahan rezeki. Nabi Ibrahim a.s berpamitan dan menitipkan salam dan pesan kepada Sayidah, "Jika suamimu pulang, katakan agar dia mengokohkan daun pintu rumahnya." Setelah Nabi Ismail a.s pulang, istrinya mengatakan kejadian tadi termasuk salam dan pesan dari tamu itu. Nabi Ismail a.s menjawab, "Itu ayahku dan ia memintaku untuk mempertahankanmu." Dari keturunan Nabi Ismail a.s dan istrinya (Sayidah binti Mudhadh bin Amru Al-Jurhumi) inilah lahir bangsa Arab yang dikenali dengan bangsa Arab Musta'ribah. Kemudian dari jalur ini pula lahirlah nabi Muhammad saw dari anak keturunan Nabi Ismail a.s bin Nabi Ibrahim a.s.

Kemudian Nabi Ismail a.s wafat pada usia 173 tahun, di negeri Palestina menurut riwayat lain Nabi Ismail a.s wafat di Mekkah. Dia dimakamkan di samping makam ibunya yaitu Siti Hajar, di Hijr. Nabi Ismail a.s meninggalkan pesan kepada anak cucunya yaitu sebagai berikut: "Hai anak cucuku,

sesungguhnya Allah swt telah memilih Islam menjadi agamamu, karena itu janganlah kamu mati kecuali tetap dalam keadaan Islam” (Hanafi, 2009:62).

### **Nilai Sosial**

Sosial merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang dapat menimbulkan banyak keuntungan (Poerwadarmitra:1141). Perilaku sosial merupakan bentuk sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya dalam sebuah masyarakat, bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial (Waluya, 2008:47). Masyarakat Indonesia memiliki beragam corak kebudayaan, suku dan adat istiadat sehingga hal ini membuat masyarakat memerlukan pengendalian diri di dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan hidup.

Adapun nilai pendidikan sosial juga mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, cara untuk mengambil suatu keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, kenyamanan dan nilai ketuhanan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah: 2, yang Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al- Maidah[5]: 2).

Seperti kita ketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah swt dan hubungan dengan manusia. Dalam hal ini pendidikan sosial, anak dikenalkan bagaimana hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat serta bagaimana hidup dalam bermasyarakat, tentu dengan cara yg Islami pastinya. Hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, seperti menyuruh untuk saling membantu, menghargai sesama, menyayangi orang lain karena pada zaman

modern ini semakin menggejala pola hidup seseorang yaitu pola hidup yang mementingkan keadaan diri sendiri (individualisme). Apabila hal ini tidak dihiraukan dengan baik maka akan terwujud masyarakat yang rapuh, lemah bahkan tidak pernah makmur karena tidak ada kekuatan dari orang lain.

Dalam hal ini diharapkan anak untuk memiliki wawasan bermasyarakat dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di dalam masyarakatnya secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan Islam. Namun di tengah kehidupan sosial tersebut bagaimanapun jati diri setiap individu harus tetap dipelihara. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat:13 yang artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat[49]: 13).

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya peran manusia selaku makhluk sosial dan kaitannya dengan mempertahankan jati diri individu, yaitu ketaqwaan kepada Allah swt. Adapun nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat (Zubaedi) terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetian, dan kepedulian;
2. *Responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri dari atas nilai rasa memiliki, disiplin dan empati;
3. *Life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Adapun bentuk nilai sosial di atas adalah sama-sama bertujuan untuk mendapatkan kenyamanan, ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalin hubungan hidup sesama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai-nilai sosial tersebut sangatlah penting dan dibutuhkan bagi setiap individu dalam pembentukan nilai-nilai Islam. Intinya adalah amar ma'ruf dan

nahi mungkar, atas dasar keimanan kepada Allah swt. Amar ma'ruf diartikan sebagai upaya untuk mengajak orang lain dalam melakukan kebajikan. Sebaliknya nahi mungkar adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Pada garis besarnya pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Selain itu, dengan nilai-nilai tersebut diharapkan setiap anggota masyarakat termotivasi untuk melakukan peningkatan kehidupan bersama yang saling menguntungkan dan memberi manfaat terhadap sesama. Semua itu pada akhirnya ditujukan untuk peletakan dasar-dasar bagi terbinanya keamanan, kesejahteraan, keselamatan dan peningkatan kualitas hidup. Sedangkan urgensi nilai sosial dalam pendidikan adalah untuk menambahkan pemahaman pendidik tentang individu dalam bermasyarakat dan juga untuk membentuk kepribadiannya dan mempersiapkan diri bagi keanggotaan yang sempurna di dalam masyarakat (Munzier).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjalankan nilai-nilai sosial dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan Islam maka akan terwujudnya sikap saling sayang menyayangi, saling menghargai, saling peduli, menghormati, maka masyarakat akan merasakan suasana nyaman, damai, tenang dan sejahtera.

### **Nilai Sosial Kemasyarakatan**

Adapun nilai sosial kemasyarakatan yang tercantum dalam kisah Nabi Isma'il a.s ketika munculnya mata air zam-zam, secara insting burung-burung pun mulai menghampiri dan berkumpul disekitarnya, melihat fenomena itu para musafir pun mulai singgah untuk melepas dahaga. Bahkan ada diantara mereka yang meminta izin untuk mendirikan kemah atau tempat tinggal di situ. Sikap toleran itulah yang menyebabkan Siti Hajar dan Nabi Isma'il a.s berjiwa sosial yang tinggi.

Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan lainnya juga dapat dilihat ketika pengorbanan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim a.s menyembelih anaknya Nabi

Isma'il a.s mengesankan bahwa hari raya qurban menyiratkan tentang pentingnya arti kepedulian akan sesama. Intinya adalah ketaqwaan bukan berarti hanya keshalehan individu yang tak menyentuh dengan persoalan-persoalan, misalnya, kemiskinan.

Sebagaimana Quraish Shihab (2004:63) menafsirkan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa keimanan dan kepatuhannya kepada Allah swt dan juga kepada orang tuanya, serta juga menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah swt dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya, dan juga akan menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama yang luar biasa.

Namun di situ ketaqwaan mesti berimplikasi pada peneguhan identitas seorang muslim untuk turut berpartisipasi secara konkrit terhadap pengentasan kemiskinan dan berkiprah dalam realitas sosial. Kesadaran untuk peduli terhadap sesama itu sangat penting, karena kehidupan manusia pada intinya saling membutuhkan, orang kaya membutuhkan orang miskin dan orang miskin juga sangat membutuhkan orang kaya.

Dalam ajaran Islam, seseorang diperintahkan untuk mencari kekayaan, karena kemiskinan akan membawa pada kemudharatan. Namun ketika Tuhan telah memberi rizki yang banyak dan memberi kekayaan pada seseorang, maka sudah sepatutnya pula kekayaannya diperuntukkan untuk membantu mengentaskan kemiskinan dan berguna bagi realitas sosial (masyarakat banyak). Karena kesadaran iman kemudian menghantarkan pengetahuan, bahwa kemiskinan akan membawa kekafiran, atau bahkan bisa mengakibatkan kerusakan jiwa pada orang yang miskin, maka tugas mengentaskan kemiskinan adalah bersifat wajib bagi tanggung jawab orang kaya.

Rasa peduli itu di tengah-tengah kebudayaan masyarakat yang menyelubungi setiap orang di zaman sekarang ini, terasa sudah sangat menipis, asing dan langka. Sehingga, terkadang diperlukan adanya suatu

peringatan-peringatan kembali dalam ranah keagamaan yang mesti diimplementasi dalam ranah sosial (kemasyarakatan), seperti adanya perayaan qurban itu, untuk memacu kesadaran pada setiap orang agar kembali pada pesan-pesan taqwa.

Setiap tahun kemudian umat Islam yang memiliki kemampuan dan keberadaan selalu menyembelih hewan qurban dan memberikan daging hewan qurbannya kepada orang-orang yang tidak mampu. Daging-daging hewan qurban itu bahkan tidak lagi hanya didistribusikan lintas RT atau RW, Saudi Arabia misalnya, setiap tahun mengirim beratus-ratus ton daging hewan qurban ke negara-negara Islam yang miskin seperti negara miskin di Afrika.

Penyembelihan hewan qurban tidak lagi dilihat hanya dalam aspek kepatuhan terhadap perintah Allah swt, ketaatan menjalankan syariat agama, tetapi juga mengandung semangat toleransi dan kesetiakawanan. Lebih dari itu sesungguhnya adalah semangat kebersamaan dan semangat rela berqurban. Yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, yang pintar menolong yang bodoh.

Dalam makna yang paling hakiki, qurban berarti kedekatan. Esensi pelaksanaan ibadah qurban, adalah sesuai dengan artinya, yaitu dekat, atau dengan kata lain, bahwa qurban merupakan sebuah upaya mendekatkan diri dengan Allah swt dan sesama manusia. Dalam hubungan antar manusia, setiap orang memerlukan orang lain, dan hubungan yang ideal mestilah terbangun atas dasar saling memberi dan mendekatkan diri.

Sama halnya seperti sebuah negeri yang maju, yang mempunyai sejumlah sumber daya alam, tenaga terdidik, atau karena mempunyai seperangkat pengaturan, tidaklah cukup sampai di situ saja semuanya ingin lebih maju lagi dari sebelumnya. Semua kelebihan yang ada hanya akan memberikan hasil yang baik, jika orang-orang yang hidup di dalamnya, memiliki semangat saling berbagi dan punya rasa saling memiliki antara satu komponen dengan komponen yang lain, dan kemudian rasa itu diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kekayaan yang dimiliki oleh sebuah

negeri, akan menjadi sebuah fitnah, atau lebih menakutkan lagi, menjadi punca kehancuran, jika di dalamnya tidak hidup orang-orang yang mampu dan mau berbagi demi kemaslahatan bersama.

Dari sisi yang lain, qurban juga dapat dielaborasikan sebagai suatu sikap untuk menjalankan fungsi secara benar. Jika harta merupakan kewajiban dan pelaksanaan fungsi secara benar dari orang kaya terhadap si miskin, maka para birokrat dapat pula melaksanakan makna qurban itu dengan memberikan layanan publik secara maksimal. Begitu juga para pengusaha, ketika ia memperhatikan nasib para buruh dengan baik, maka sesungguhnya ia telah menjalankan usaha dengan makna yang sama. Jadi, jika kita kembalikan kepada kisah Nabi Ibrahim a.s beserta anaknya Nabi Isma'il a.s di atas, maka bukankah keberanian Nabi Ibrahim a.s, juga didasarkan pada pelaksanaan fungsi dan kewajiban sebagai Nabi Allah yang taat kepada Khaliknya. Hal yang menyedihkan adalah bahwa semangat berqurban dalam berbagai esensi dan makna kian menipis dalam hubungan sesama manusia antar masyarakat sendiri.

Sekarang ini, orang-orang seperti itu sedang terperangkap dalam kelalaian yang bersifat duniawi dan melupakan bahwa di sekitarnya ada tanggung jawab yang harus ia pikul sebagai konsekuensi menjadi "golongan yang dimenangkan" oleh realitas (kenyataan). Kita seringkali dibuat terdiam, ketika melihat, betapa dengan sengaja orang menganiaya orang lain demi kepentingannya, dan sekali waktu kita tersentak pula, ketika menyaksikan betapa orang secara sadar untuk berlaku tidak peduli dengan orang yang mengharapkan pertolongan dari padanya. Bukankah pada seujur diri kita, ada kewajiban terhadap orang lain? Bukankah Islam mengajarkan, bahwa orang yang paling berguna/mulia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Hari raya qurban ini merupakan sebuah latar dasariah yang baik bagi kita semua untuk kembali ke makna qurban. Jika selama ini kita merasa kurang dekat dengan orang lain maka dari sekarang, mari secara bersama kita memperbaikinya. Jika selama ini kita jarang dalam melakukan kewajiban dan

tanggung jawab kemanusiaan, maka tidak ada kata terlambat untuk menata diri. Kisah qurban Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s, akan terus bergemuruh dalam jiwa kemanusiaan dan kehambaan kita, jika semangat qurban itu kita terapkan dalam konteks kekinian, serta kita terjemahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam kisah Nabi Isma'il a.s juga terkandung dalam simbol kerja keras yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Isma'il a.s ketika membangun sebuah bangunan sekalipun banyak kerja keras non-fisik yang lebih menguntungkan hajat hidup orang banyak yaitu melanjutkan pembangunan ka'bah Baitullah. Pada saat Nabi Ibrahim a.s mengerjakan pembangunan ka'bah beliau bersama istrinya yang bernama Siti Hajar dan anaknya Nabi Isma'il a.s, lingkungan tersebut adalah lingkungan tandus, belum didiami orang lain sedangkan beliau berasal dari Babylonia dan meninggalkan istrinya yang bernama Siti Sarah sehingga harus pergi meninggalkan Ismail a.s dan Ibunya. Secara sederhana hal tersebut mencerminkan sifat kerja keras Nabi Ibrahim a.s beserta Nabi Isma'il a.s terhadap masyarakat banyak.

Kerja keras yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s ketika membangun ka'bah sebagai sosok beriman yang kuat, Nabi Ibrahim a.s dan putranya menyeimbangkan urusan duniawi dengan ukhrawi sebagai wujud kerja keras untuk menjalankan hidupnya. Kemudian gotong-royong yang menjadi tradisi bangsa Indonesia untuk kebersamaan dalam kerja keras demi kepentingan umum yang bersifat untuk kemaslahatan umum, Nabi Ismail a.s beserta ayahnya telah menjalankannya terlebih dahulu sikap kepedulian terhadap kepentingan umum. Mereka membangun Ka'bah dengan tangan-tangan mereka sendiri. Mengangkut batu dan pasir serta bahan-bahan lainnya dengan tenaga yang ada padanya. Setiap selesai bekerja Nabi Ibrahim a.s bersama Nabi Ismail a.s, keduanya berdo'a yaitu sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 127 yang artinya: ... "Ya Tuhan kami! terimalah daripada kami

(amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah [2]: 127).

Quraish Shihab (2004:325) mengungkapkan dalam Tafsir Al-Mishbah bagaimana kedua insan pilihan itu membangun Ka'bah, menyusun batu demi batu sampai sempurna bangunan berbentuk kubus itu, mereka tidak menerima upah dari siapa pun, mereka hanya berdo'a dan memohon agar amalnya diterima oleh Allah swt, ayat di atas memisahkan nama Nabi Ibrahim a.s dari nama Nabi Isma'il a.s. Pemisahan itu adalah penyebutan karya mereka yaitu meninggikan dasar-dasar Baitullah. Ini menurut Thahir Ibn 'Asyur adalah untuk membedakan tingkat upaya Nabi Ibrahim a.s dan putranya yaitu Nabi Isma'il a.s, memang ketika itu putranya masih remaja.

Kesanggupan Nabi Ismail a.s dalam pembangunan ka'bah ini sebagaimana ajakan ayahnya tersebut tidak hanya untuk kepentingan mereka berdua saja tetapi untuk kepentingan orang banyak (kepentingan umum). Karena kepentingan umum lebih penting jika dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri karena kita manusia selaku makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain.

## **PENUTUP**

Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan, yang tercantum dalam kisah Nabi Isma'il a.s salah satunya adalah ketika munculnya mata air zam-zam, secara insting burung-burung pun mulai menghampiri dan berkumpul disekitarnya dan para musafir pun mulai singgah untuk melepas dahaga. Bahkan ada di antara mereka yang meminta izin untuk mendirikan kemah atau tempat tinggal di situ. Sikap toleran itulah yang menyebabkan Siti Hajar dan Nabi Isma'il a.s berjiwa sosial yang tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagja Waluya, 2008, *Sosiologi: Menyalami Fenomena Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves
- Depag RI, 1995, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: UII Press

- Dhurorudin Masyad, 2002, Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadiyah Salim, 2005, Qishasul Ambiya'; Sejarah 25 Rasul, cet. 25, Bandung: Al-Ma'arif
- Hanafi, 2009, Kisah 25 Nabi dan Rasul, Jakarta: Bintang Indonesia
- Hery Noer Aly dan Munzier S, 2003, Watak Pendidikan Islam, Jakarta: Firiska Agung Insani.
- Ibnu Katheir, 1998, Kisah Para Nabi dan Rasul, Kuala Lumpur: Darul Nu'man
- M.Quraish Shihab, 2004, Tafsir Al-Misbah, Cet.II, Jakarta: Lentera Hati
- M.Quraish Shihab, 2017, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an, Tangerang : Lentera Hati
- Rahmat Mulyana, 2004, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta
- Syaikh Salim Bin 'Ted Al-Hilali, 2004, Kisah Shahih Teladan Para Nabi Jilid I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- W.J.S. Poerwadarminta, 1999, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Zubaedi, 2005, Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar